

Transformasi Misi Gereja Di Era Digital : Pelayanan Kontekstual Di Tengah Disinformasi

Iman Kristina Halawa¹ Saut Maruli P. Panggabean²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

imankristinahalawasttab@gmail.com

Abstract

The transformation of church mission in the digital era has become an important issue amidst the rapid development of information technology and the spread of disinformation. This study aims to analyze how the church can contextualize its mission through digital technology while addressing the challenges of disinformation in digital spaces. The research employed a qualitative approach using literature study and descriptive analysis methods. Data were collected from theological journals, books, academic publications, and relevant studies related to digital mission and church ministry. The findings indicate that digital technology provides opportunities for churches to expand evangelism, strengthen virtual spiritual communities, and develop contextual ministry through social media and digital platforms. However, the spread of disinformation and misleading theological content poses challenges to the integrity of Christian teachings and congregational understanding. Therefore, churches need to strengthen digital literacy, ethical communication, and collaboration with credible Christian media. This study concludes that contextual and technology-based ministry enables the church to remain relevant and effective in carrying out its mission amid the dynamic flow of digital information.

Keywords: Church Mission, Digital Era, Contextual Ministry, Disinformation, Technology

Abstrak

Transformasi misi gereja di era digital menjadi isu penting di tengah perkembangan teknologi informasi dan maraknya arus disinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gereja dapat mentransformasi misinya melalui pemanfaatan teknologi digital secara kontekstual sekaligus menghadapi tantangan disinformasi di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif. Data diperoleh dari jurnal teologi, buku, publikasi akademik, dan berbagai penelitian terkait misi digital serta pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang bagi gereja untuk memperluas penginjilan, membangun komunitas rohani virtual, dan mengembangkan pelayanan kontekstual melalui media sosial serta platform digital. Namun, penyebaran disinformasi dan konten teologis yang menyesatkan menjadi tantangan bagi integritas ajaran Kristen dan pemahaman jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat literasi digital, komunikasi yang etis, serta kerja sama dengan media Kristen yang kredibel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan berbasis teknologi yang kontekstual dapat membantu gereja tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misinya di tengah arus informasi digital yang dinamis.

Kata Kunci: Misi Gereja, Era Digital, Pelayanan Kontekstual, Disinformasi, Teknologi

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, akses informasi, dan interaksi sosial masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga berdampak pada praktik keagamaan dan pelayanan gereja.¹ Gereja sebagai institusi yang menjalankan misi pemberitaan Injil dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat di era digital.²

Kehadiran teknologi digital membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas pelayanan melalui berbagai platform media sosial dan komunikasi digital yang memungkinkan pelayanan dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu memberikan dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan krisis literasi informasi dan penyimpangan pemahaman iman apabila tidak disikapi secara kritis. Dalam konteks tersebut, gereja tidak hanya dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran kritis jemaat terhadap informasi yang beredar di ruang digital.

Transformasi misi gereja di era digital menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Novianti menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang melalui pelayanan virtual, ibadah daring, media sosial, podcast rohani, maupun konten digital lainnya.³ Selain memperluas jangkauan penginjilan, pelayanan digital juga dapat menjadi sarana pembinaan iman jemaat di tengah perubahan budaya komunikasi masyarakat modern. Keller menegaskan bahwa kontekstualisasi pelayanan merupakan upaya menyampaikan pesan Injil dengan memperhatikan budaya dan konteks masyarakat tanpa menghilangkan esensi kebenaran Injil itu sendiri.⁴ Oleh karena itu, pelayanan

¹ Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 13, 2021): 111–22, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

² Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 71–88, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>.

³ Delpi Novianti, "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Tepian* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i1.831>.

⁴ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 2012.

digital gereja perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat digital masa kini. Studi menunjukkan bahwa platform digital efektif dalam membangun komunitas rohani secara virtual.⁵ Gereja perlu merancang strategi pelayanan yang berbasis teknologi namun tetap kontekstual agar tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Gereja perlu mengedukasi jemaat tentang bagaimana mengenali dan menyaring informasi yang diterima secara kritis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh teknologi terhadap pelayanan gereja. Barna Group menyoroti tren digitalisasi gereja dan pemanfaatan teknologi dalam menjangkau jemaat secara lebih luas.⁶ Penelitian Evangel menegaskan pentingnya kontekstualisasi dalam penginjilan digital agar umat Kristiani mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberitakan Injil serta mengajarkan Alkitab.⁷ Selain itu, Waruwu et al. menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital 5.0 menimbulkan tantangan baru bagi umat Kristen, terutama terkait benturan antara nilai-nilai Kristiani dan praktik teknologi yang berkembang pesat.⁸

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan literasi digital berbasis iman dalam misi gereja sebagai strategi menghadapi disinformasi di kalangan jemaat. Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan proaktif dalam penanggulangan disinformasi melalui edukasi literasi digital dan kolaborasi dengan media Kristen yang kredibel. Ketiga, penelitian ini mengusulkan model pelayanan digital yang holistik, yaitu pelayanan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian Injil, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis jemaat terhadap hoaks, disinformasi, dan ajaran yang menyesatkan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi misi gereja di era digital melalui pemanfaatan teknologi secara kontekstual serta mengkaji strategi gereja dalam menghadapi tantangan disinformasi di ruang digital. Penelitian ini

⁵ Nicholas D. Cole, “Studi Fenomenologis Tentang Strategi Pertumbuhan Gereja Yang Digunakan Oleh Pendeta Gereja Digital Selama Pandemi COVID-19” liberty ed (2023), <https://doi.org/https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4499/#:~:text=https%3A//digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4499>.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Theological Insight of Digital Religion,” *Bogoslovni Vestnik* 83, no. 3 (2023): 597–610, <https://doi.org/10.34291/BV2023/03/Zaluchu>.

⁷ Jurnal Teologi and Pelayanan Kristiani, “Teokristi,” *Evangel Glady Symphoni Ha’aretz* 04, no. 01 (2024): 17–31.

⁸ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0,” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 25, 2024), <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pelayanan gereja yang relevan, adaptif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Injil di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena transformasi misi gereja di era digital secara mendalam, khususnya dalam menghadapi tantangan disinformasi di media digital. Istilah memahami dalam penelitian kualitatif adalah proses menangkap makna dari sebuah fenomena yang menjadi target penafsiran dalam sebuah penelitian.⁹ Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, jurnal teologi, dan publikasi gerejawi terkait digitalisasi misi gereja. Analisis dilakukan dengan pendekatan kontekstual untuk memahami bagaimana gereja dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam pelayanan tanpa kehilangan esensi Injil. Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan berbagai sumber literatur, seperti jurnal teologi, buku, artikel ilmiah, serta publikasi yang berkaitan dengan digitalisasi pelayanan gereja, misi kontekstual, dan disinformasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kontekstual. Analisis ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, (2) mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai misi gereja dan era digital, (3) menganalisis tantangan disinformasi dalam pelayanan digital gereja, dan (4) merumuskan strategi pelayanan kontekstual yang dapat diterapkan gereja di era digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi misi gereja yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi tanpa kehilangan esensi pemberitaan Injil. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan kontekstual, gereja dapat tetap relevan dalam pelayanan dan penginjilan. Tantangan berupa disinformasi harus disikapi dengan berbagai strategis dengan memberikan edukasi bagi jemaat. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan misinya secara efektif di tengah arus informasi digital yang terus berkembang.

⁹ Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi gereja dalam merumuskan strategi pelayanan yang lebih efektif di era digital. Dengan adanya data dan analisis yang mendalam, gereja dapat mengembangkan program-program yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan jemaat yang dapat memberikan wawasan bagi pemimpin gereja dan pengambil keputusan dalam merencanakan dan melaksanakan pelayanan yang lebih responsif terhadap tantangan disinformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Misi Gereja

Misi gereja merupakan bagian integral dari identitas kekristenan yang telah berkembang sejak masa gereja mula-mula. Secara historis, misi gereja tidak hanya berkaitan dengan penyebaran Injil, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi gereja terhadap perubahan sosial, budaya, dan konteks zaman. Bosch menegaskan bahwa misi gereja selalu mengalami transformasi paradigma sesuai dengan dinamika sejarah dan kebutuhan masyarakat pada setiap era.¹⁰ Oleh karena itu, sejarah misi gereja memperlihatkan bahwa pelayanan gereja bersifat dinamis dan terus mengalami pembaruan dalam metode maupun pendekatan pelayanannya. Sejarah misi gereja dapat ditelusuri sejak zaman para rasul, khususnya melalui perjalanan misi Rasul Paulus yang menyebarkan Injil ke berbagai wilayah Asia Kecil dan Eropa. Dalam Kisah Para Rasul, pelayanan Paulus tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil, tetapi juga pada pembentukan komunitas iman yang mampu bertumbuh secara berkelanjutan.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja sejak awal memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial, yaitu membangun kehidupan jemaat yang saling mendukung dalam iman dan pelayanan.

Perkembangan sejarah gereja menunjukkan bahwa misi selalu mengalami penyesuaian terhadap tantangan zaman. Pada masa gereja mula-mula, misi dilakukan melalui penginjilan langsung dan pembentukan komunitas Kristen di tengah tekanan sosial maupun penganiayaan politik. Memasuki era modern, perkembangan teknologi dan globalisasi turut memengaruhi pola pelayanan gereja, termasuk cara gereja menjangkau masyarakat secara lebih luas. Stott menegaskan bahwa misi gereja tidak hanya terbatas pada penginjilan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial gereja dalam menjawab kebutuhan manusia secara holistik.¹²

¹⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma Dalam Teologi Misi* (Buku Orbis, 2011), 15.

¹¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2 3:1-14:28* (Baker Publishing Group, 2013), 245.

¹² John Stott, *The Contemporary Christian*, 1992, 335.

Dalam konteks era digital, sejarah misi gereja memberikan pelajaran penting bahwa gereja perlu terus beradaptasi tanpa kehilangan esensi Injil. Transformasi pelayanan berbasis teknologi pada masa kini merupakan bagian dari kelanjutan dinamika misi gereja yang selalu berusaha menjawab tantangan kontekstual di setiap zaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah misi gereja menjadi landasan penting bagi gereja masa kini dalam merumuskan strategi pelayanan digital yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai kekristenan.

Transformasi Misi Gereja di Era Digital

Misi gereja memiliki akar yang kuat dalam sejarah kekristenan sejak masa Yesus Kristus dan para rasul. Dalam Matius 28:19–20, Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Ku.” Perintah tersebut menjadi landasan teologis bagi pelaksanaan misi gereja di seluruh dunia. Pelayanan misi mula-mula dilakukan oleh para rasul, khususnya Rasul Paulus, melalui perjalanan penginjilan ke berbagai wilayah Asia Kecil dan Eropa. Dalam pelayanannya, Paulus tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga membangun komunitas iman yang berkelanjutan sebagai bentuk penguatan kehidupan rohani jemaat.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja sejak awal tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan komunitas sosial yang saling mendukung dalam iman. Dengan demikian, misi gereja pada hakikatnya memiliki dimensi spiritual dan sosial yang harus tetap dipertahankan dalam setiap perkembangan zaman, termasuk di era digital saat ini.

Perkembangan sejarah gereja menunjukkan bahwa pelaksanaan misi selalu mengalami penyesuaian terhadap perubahan zaman dan konteks masyarakat. Setelah peristiwa Pentakosta, pemberitaan Injil berkembang dari Yerusalem ke Yudea, Samaria, hingga ke berbagai wilayah dunia (Kis. 1:8). Dalam perkembangannya, gereja menghadapi berbagai tantangan, termasuk penganiayaan pada masa Kekaisaran Romawi. Namun demikian, gereja tetap bertumbuh dan mengalami perkembangan yang signifikan setelah diterbitkannya Edik Milan pada tahun 313 M yang memberikan kebebasan beragama bagi umat Kristen.¹⁴ Perubahan-perubahan sejarah tersebut menunjukkan bahwa gereja selalu berupaya menyesuaikan metode pelayanannya tanpa meninggalkan esensi pemberitaan Injil. Oleh karena itu, transformasi pelayanan di era

¹³ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2 3:1-14:28*, 245.

¹⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma Dalam Teologi Misi*, 204.

digital dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi gereja terhadap perubahan konteks sosial dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

Menurut Stott (1992), misi gereja tidak hanya terbatas pada penginjilan, tetapi juga mencakup pelayanan sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat.¹⁵ Dalam konteks era digital, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi gereja untuk menjalankan misi secara lebih luas dan efektif melalui berbagai platform digital. Pemanfaatan teknologi memungkinkan gereja menjangkau jemaat tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga pelayanan dan penginjilan dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan kontekstual.¹⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana strategis bagi gereja dalam memperluas jangkauan pelayanan sekaligus memperkuat relasi spiritual dengan jemaat di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat modern.

Transformasi misi gereja di era digital menuntut gereja untuk mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi sebagai sarana pelayanan. Platform seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Injil, membangun komunitas rohani virtual, serta memperkuat interaksi pelayanan dengan jemaat. Margareta dan Lie menjelaskan bahwa pelayanan misi kontekstual di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap budaya komunikasi masyarakat modern agar pesan Injil tetap relevan dan dapat diterima dengan baik.¹⁷ Dengan demikian, gereja perlu memahami karakteristik komunikasi digital masyarakat modern agar pelayanan yang dilakukan tidak kehilangan relevansi di tengah perubahan budaya informasi yang sangat cepat.

Namun demikian, perkembangan era digital juga menghadirkan tantangan baru bagi gereja, terutama terkait penyebaran disinformasi dan berbagai informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, gereja memerlukan kepemimpinan yang adaptif dan strategi pelayanan yang relevan agar mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana. Sirait, Nainggolan, dan Novianti menegaskan bahwa kepemimpinan misioner di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual sehingga gereja tetap efektif dalam menjalankan misinya di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.¹⁸

¹⁵ J R W Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (InterVarsity Press, 1992), 336, <https://books.google.co.id/books?id=6ASF239KJsEC>.

¹⁶ Belly Johanis Bolung, "Misiio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi Di Era Posdigital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155–62.

¹⁷ Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

¹⁸ Rajiman Andrianus Sirait, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti, "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>.

Dalam hal ini, gereja tidak hanya dituntut aktif menggunakan teknologi digital, tetapi juga harus mampu membangun literasi digital jemaat agar lebih kritis dalam menyikapi arus informasi yang berkembang di media digital.

Tantangan Disinformasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan memperoleh informasi, termasuk dalam kehidupan bergereja. Kondisi ini menuntut gereja untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dalam menjalankan panggilannya di tengah masyarakat modern. Pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja karena perkembangan digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, banyak gereja mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan dan penginjilan.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan telah menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan misi gereja.

Di tengah perkembangan teknologi informasi, gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis dalam menjalankan misinya. Perkembangan teknologi memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat, tetapi tidak semua informasi yang beredar memiliki validitas dan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut melahirkan fenomena disinformasi yang dapat memengaruhi pola pikir, pemahaman iman, dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang inovatif dan adaptif dengan tetap berpegang pada nilai-nilai serta ajaran Kristus. Dalam konteks ini, kemampuan jemaat dalam menyaring dan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Disinformasi merupakan penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat dalam menerima informasi digital. Santosa menjelaskan bahwa perkembangan media digital memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai sehingga masyarakat rentan menerima informasi yang salah.²⁰ Dalam konteks pelayanan gereja, kondisi ini menjadi tantangan serius karena informasi keagamaan yang tidak akurat dapat memengaruhi pemahaman teologis jemaat. Oleh sebab itu, gereja perlu berperan aktif dalam membangun

¹⁹ Sugiono and Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi."

²⁰ Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9."

komunikasi yang sehat, memberikan informasi yang akurat, serta memperkuat kepercayaan jemaat melalui pelayanan digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pelayanan gereja di ruang digital tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada upaya menjaga integritas ajaran Kristen di tengah arus informasi yang tidak terkendali.

Perkembangan dunia digital juga memberikan pengaruh besar terhadap generasi muda Kristen yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda memiliki pola komunikasi dan cara berpikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya sehingga gereja perlu menyesuaikan pendekatan pelayanan dan pemuridan yang dilakukan. Pemanfaatan media digital dalam pelayanan pemuridan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kedekatan, memperkuat pembinaan iman, dan menyampaikan ajaran Kristen secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja memerlukan pendekatan yang lebih kreatif, komunikatif, dan adaptif agar mampu menjangkau generasi muda secara efektif di tengah perkembangan budaya digital.

Gereja yang transformatif perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang inovatif dengan memadukan teknologi dan nilai-nilai spiritual secara seimbang. Pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dapat membantu gereja menjadi lebih relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat digital. Selain itu, penguatan literasi digital dan pendidikan teologi yang benar menjadi faktor penting dalam membentuk jemaat yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi. Dengan demikian, pelayanan kontekstual berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran Injil, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kritis jemaat agar mampu menghadapi berbagai tantangan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Perubahan Paradigma dalam Misi Gereja di Era Digital

Perubahan paradigma dalam misi gereja di era digital menunjukkan adanya transformasi yang signifikan dalam cara gereja menjalankan pelayanan dan penginjilan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi pola interaksi masyarakat, termasuk dalam praktik kehidupan beragama. Campbell menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk pola religiositas baru dalam masyarakat modern, di mana praktik keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung melalui ruang virtual.²¹ Kemajuan teknologi telah mempengaruhi bagaimana seseorang mempraktikkan agama mereka, mengakses informasi agama, dan berinteraksi

²¹ Heidi Campbell, "The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online-Mobile Version," 2020, 7.

dengan komunitas agama.²² Oleh karena itu gereja harus beradaptasi dengan menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan Injil. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam transformasi pelayanan gereja di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Perubahan paradigma tersebut juga terlihat dalam metode penyampaian pesan gereja. Pelayanan tidak lagi hanya dilakukan melalui khotbah di mimbar, tetapi berkembang melalui penggunaan video digital, podcast rohani, media sosial, dan berbagai konten interaktif lainnya yang lebih sesuai dengan pola komunikasi masyarakat modern. Hutchings menjelaskan bahwa media digital telah mengubah cara komunitas keagamaan membangun komunikasi dan partisipasi jemaat secara lebih interaktif.²³ Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang lebih kreatif dan komunikatif agar pesan Injil tetap relevan di tengah perkembangan budaya digital. Hal ini termasuk pendidikan tentang cara mengenali berita palsu dan pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran disinformasi dan berita palsu yang semakin sulit dikendalikan. Castells menjelaskan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan arus informasi bergerak sangat cepat sehingga memengaruhi cara masyarakat membangun persepsi dan keyakinan sosial.²⁴ Informasi yang beredar melalui media digital sering kali tidak melalui proses verifikasi yang memadai sehingga dapat memengaruhi pola pikir dan pemahaman masyarakat. Dengan demikian gereja dituntut untuk berperan aktif dalam memberikan informasi yang akurat sekaligus membangun kesadaran kritis jemaat terhadap penggunaan media digital. Pendidikan literasi digital menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja agar jemaat mampu mengenali informasi yang menyesatkan serta lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja di era digital tidak hanya berfokus pada penyebaran Injil, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan berpikir jemaat dalam menghadapi arus informasi digital.

Perubahan paradigma dalam misi gereja juga mendorong berkembangnya pelayanan kontekstual berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan gereja lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan jemaat dan masyarakat secara cepat dan efektif. Campbell

²² Royke Lantupa Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

²³ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (Routledge, 2017), 12.

²⁴ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (John Wiley & Sons, 2011), 356.

dan Garner menjelaskan bahwa gereja digital berkembang sebagai bentuk adaptasi pelayanan terhadap perubahan budaya komunikasi masyarakat modern.²⁵ Beberapa gereja mulai memanfaatkan aplikasi digital dan layanan daring untuk mendukung pelayanan pastoral, konseling online, pembinaan rohani, serta program bantuan sosial bagi jemaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja dituntut menjadi agen perubahan yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Secara keseluruhan, perubahan paradigma dalam misi gereja di era digital menuntut gereja untuk lebih inovatif, responsif, dan kontekstual dalam menjalankan pelayanannya. Era digital tidak hanya menghadirkan peluang besar bagi perluasan pelayanan, tetapi juga membawa tantangan terkait privasi, keamanan data, dan disinformasi yang perlu direspons secara bijaksana. Heidi Campbell menegaskan bahwa komunitas keagamaan di era digital perlu membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual agar identitas iman tetap terjaga.²⁶ Oleh karena itu, gereja perlu memahami karakteristik masyarakat digital serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab agar pelayanan yang dilakukan tetap relevan, efektif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Injil di tengah perubahan zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, keberhasilan misi gereja di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan gereja menjaga integritas spiritual dan membangun relasi yang autentik dengan jemaat.

Strategi Pelayanan Gereja dalam Menghadapi Disinformasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang bagi gereja untuk memperluas pelayanan dan penginjilan melalui media digital. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan berupa penyebaran disinformasi yang dapat memengaruhi pola pikir, pemahaman iman, dan kehidupan sosial jemaat. Castells menjelaskan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan arus informasi bergerak secara cepat tanpa batas sehingga masyarakat sering kali sulit membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan.²⁷ Maka gereja perlu mengembangkan

²⁵ Heidi A Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 78.

²⁶ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion* (London: Routledge, 2021), 102, <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

²⁷ Castells, *The Rise of the Network Society*, 356.

strategi pelayanan yang kontekstual agar mampu menghadapi tantangan disinformasi secara bijaksana dan tetap relevan di tengah masyarakat digital.

Salah satu strategi penting yang perlu dilakukan gereja adalah meningkatkan literasi digital jemaat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diterima melalui media digital. Media Smarts menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid masih relatif rendah sehingga penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial semakin meningkat.²⁸ Oleh karena itu, gereja perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada jemaat melalui seminar, pelatihan, maupun pembinaan mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana. Dengan meningkatnya literasi digital, jemaat diharapkan mampu bersikap lebih kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Selain meningkatkan literasi digital, gereja juga perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pelayanan dan komunikasi yang positif. Platform digital seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Injil, membangun komunitas rohani virtual, serta memperkuat hubungan antara gereja dan jemaat. Hutchings menjelaskan bahwa media digital telah mengubah pola komunikasi komunitas keagamaan menjadi lebih interaktif dan partisipatif.²⁹ Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pelayanan yang efektif bagi gereja.

Strategi pelayanan gereja juga harus didasarkan pada prinsip etika digital dan tanggung jawab moral. Gereja perlu memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan melalui media digital telah melalui proses verifikasi dan berasal dari sumber yang terpercaya. Campbell dan Garner menegaskan bahwa komunitas gereja di era digital perlu membangun komunikasi yang autentik, transparan, dan bertanggung jawab agar mampu mempertahankan kepercayaan jemaat di ruang digital.³⁰ Dalam hal ini, gereja harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kasih, dan perdamaian. Sikap tersebut penting agar pelayanan gereja tidak justru menjadi bagian dari penyebaran informasi yang menyesatkan.

²⁸ Jauharil Maknuni Sulaiman, "Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19:(The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi Covid-19)," *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)* 2, no. 2 (2020): 94–106.

²⁹ Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*.

³⁰ Campbell and Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 78.

Di samping itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan kontekstual yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat digital. Pemanfaatan teknologi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti konseling online, ibadah daring, pembinaan rohani virtual, dan pelayanan pastoral berbasis media digital. Campbell menjelaskan bahwa praktik keagamaan di era digital mengalami transformasi karena ruang virtual telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat modern.³¹ Oleh karena itu, gereja perlu memahami karakteristik masyarakat digital agar pelayanan yang dilakukan tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan jemaat secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pelayanan yang dapat memperkuat relasi spiritual antara gereja dan jemaat.

Perkembangan budaya digital menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media digital tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara berpikir dan pemahaman iman jemaat apabila tidak disertai pembinaan rohani yang kuat. Oleh karena itu, gereja perlu membangun pembinaan iman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif agar jemaat mampu menghadapi tantangan budaya digital secara kritis dan bijaksana. Secara keseluruhan, strategi pelayanan gereja dalam menghadapi disinformasi di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Kristiani. Gereja tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga harus mampu membangun literasi digital, memperkuat pendidikan iman, serta menjaga etika komunikasi di ruang digital. Strategi pelayanan tersebut menunjukkan bahwa gereja di era digital tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan spiritual, tetapi juga sebagai ruang edukasi digital bagi jemaat dalam menghadapi arus informasi yang berkembang secara cepat.

KESIMPULAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam pelaksanaan misi gereja, baik dalam pola pelayanan, komunikasi, maupun pembinaan jemaat. Kehadiran teknologi digital memberikan peluang bagi gereja untuk memperluas pelayanan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa penyebaran disinformasi yang dapat memengaruhi kehidupan iman dan pemahaman teologis jemaat. Oleh

³¹ H Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds (Routledge, 2013), 7.

karena itu, gereja dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Injil.

Strategi pelayanan gereja di era digital perlu dilakukan melalui penguatan literasi digital, pemanfaatan media sosial secara etis, pengembangan pelayanan kontekstual, serta pembinaan iman yang berkelanjutan. Gereja tidak hanya berperan sebagai pusat pelayanan rohani, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang membangun kesadaran kritis jemaat dalam menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, keberhasilan misi gereja di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan gereja menjaga integritas spiritual, membangun komunikasi yang bertanggung jawab, dan menghadirkan pelayanan yang relevan bagi masyarakat modern.

REFERENSI

- Bolung, Belly Johanis. “Misi Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi Di Era Posdigital.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155–62.
- Campbell, H. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi. “The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online-Mobile Version,” 2020.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion*. London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.
- Campbell, Heidi A, and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. John Wiley & Sons, 2011.
- Cole, Nicholas D. “Studi Fenomenologis Tentang Strategi Pertumbuhan Gereja Yang Digunakan Oleh Pendeta Gereja Digital Selama Pandemi COVID-19” liberty ed (2023). <https://doi.org/https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4499/#:~:text=https%3A//digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4499>.
- Craig S. Keener. *Acts: An Exegetical Commentary : Volume 2 3:1-14:28*. Baker Publishing

Group, 2013.

David J. Bosch. *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma Dalam Teologi Misi*. Buku Orbis, 2011.

Delpi Novianti. “Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Tepian 2*, no. 1 (2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i1.831>.

Habsy, Bakhrudin All. “Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur.” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa 1*, no. 2 (2017): 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge, 2017.

John Stott. *The Contemporary Christian*, 1992.

Kumowal, Royke Lantupa. “Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital.” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen 5*, no. 2 (2024): 126–50. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

Margareta, Margareta, and Romi Lie. “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 4*, no. 1 (2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

Santosa, Santosa. “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership 2*, no. 1 (June 1, 2021): 71–88.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>.

Sirait, Rajiman Andrianus, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. “Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat 4*, no. 2 (2023): 95–109.
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>.

Stott, J R W. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. InterVarsity Press, 1992. <https://books.google.co.id/books?id=6ASF239KJsEC>.

Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi.”

DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (October 13, 2021): 111–22. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

Sulaiman, Jauharil Maknuni. “Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19:(The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi Covid-19).” *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)* 2, no. 2 (2020): 94–106.

Teologi, Jurnal, and Pelayanan Kristiani. “Teokristi.” *Evangel Gladys Symphoni Ha’arets* 04, no. 01 (2024): 17–31.

Timothy Keller. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 2012.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0.” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 25, 2024). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

Zaluchu, Sonny Eli. “Theological Insight of Digital Religion.” *Bogoslovni Vestnik* 83, no. 3 (2023): 597–610. <https://doi.org/10.34291/BV2023/03/Zaluchu>.